

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Upaya memajukan kesejahteraan umum merupakan salah satu tujuan dari Negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD RI Tahun 1945. Pembangunan merupakan suatu cara yang ditempuh oleh pemerintah untuk memajukan kesejahteraan umum. Salah satu proyek pembangunan yang sudah dilakukan di Indonesia adalah pembangunan Waduk Jatigede yang berlokasi di daerah Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Tujuan dari pembangunan Waduk ini adalah untuk memberikan keuntungan serta dapat memberikan suatu manfaat, khususnya bagi pelestarian sumber daya air yang sangat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Sebelum dijadikan Waduk, kawasan Jatigede sendiri merupakan wilayah pemukiman dan lahan pertanian. Luas lahan sekitar 4946 hektar yang terdiri dari 5 kecamatan mencakup tanah milik masyarakat ataupun tanah milik perhutani terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede. Desa-desa yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Desa-Desa Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede

Kecamatan	Hampir semua atau terendam seluruhnya (desa)	Sebagian lahan pertanian tergenang (desa)	Sebagian lahan pertanian & pemukiman tergenang (desa)
Jatigede	Sukakersa, Mekarasih	Cijeungjing, Ciranggem	Jemah
Darmaraja	Pakualam, Cipaku, Jatibungur, Leuwihideung, Cibogo	Karangpakuan, Sukamenak, Cikeusi, Neglasari, Darmaraja	Sukaratu dan Tarunajaya
Wado	Padajaya	-	Wado dan Cisurat
Cisitu	-	Pajagan, Cisitu, Situmekar dan Cijantung	-
Jatinunggal	-	-	Sirnasari dan Pawenang

Sumber : Diolah oleh Basuki dan Bisri (dalam Rachmawan, 2016, hlm. 198)

Pada saat proses pembangunannya, Waduk Jatigede ini sempat menimbulkan konflik sosial yang didasarkan dari ketidakadilan dan kerugian besar yang dialami oleh OTD (Orang Terkena Dampak) Waduk Jatigede. Berdasarkan hasil penelitian Amila, M dan Elly, M (2016, hlm 3-4), konflik yang timbul dari pembangunan Waduk Jatigede tersebut menimbulkan konflik vertical dan konflik horizontal. Konflik vertical terjadi antara pemerintah dan masyarakat. Sedangkan, Konflik horizontal terjadi diantara masyarakat OTD itu sendiri. Penyebab utama dari kedua konflik tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan uang ganti rugi yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat OTD.

Pada pemerintahan Jokowi-Jk ini, dana kerahiman (uang ganti rugi) yang diberikan kepada OTD pembangunan Waduk Jatigede ditentukan berdasarkan Perpres No. 1/2015 dengan asumsi bahwa, uang ganti rugi sebesar Rp. 122 Juta diberikan kepada mereka yang sudah pernah menerima dana ganti rugi tahun 1980-an dan 1990-an. Sedangkan, pada tahun 2015 masyarakat OTD hanya diberi ganti rugi sebesar Rp.29 Juta. Adanya perbedaan uang ganti rugi tersebut, menimbulkan ketidakadilan yang terjadi di antara masyarakat OTD. Selain itu juga, dana kerahiman yang diberikan oleh pemerintahan saat ini sangat tidak sebanding dengan hilangnya asset kepemilikan masyarakat OTD hingga tahun 2015, sehingga menimbulkan ketimpangan-ketimpangan sosial ekonomi pada masyarakat OTD Waduk Jatigede. Hal tersebut serupa dengan penjelasan Harun dan Ardiyanto (2012, hlm 10) yang mengatakan bahwa,

Pembangunan yang tidak benar-benar dilandasi prinsip pemerataan yang lebih baik di antara anggota masyarakat, dan tidak didasarkan pada akses yang lebih terbuka dan seimbang bagi peluang, serta elit-elit penguasa tidak secara murni dimotivasi dan mengabdikan kepada prinsip-prinsip, pembangunan akan melahirkan ketimpangan-ketimpangan, ketidakadilan sosial dan ekonomi, penindasan terhadap hak-hak asasi manusia dan demokrasi serta bentuk-bentuk kebebasan lainnya.

Desa Cibogo merupakan salah satu desa yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede dan merupakan desa yang terendam seluruhnya. Sebagian besar wilayah Desa Cibogo merupakan wilayah pertanian, sehingga kebanyakan masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut bekerja pada sektor pertanian. Masyarakat Cibogo yang terkena dampak dari pembangunan Waduk

Annisa Nur Azizah, 2017

STRATEGI ADAPTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI PASCA PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jatigede ini, dengan terpaksa harus meninggalkan daerah tempat tinggalnya yang telah berpuluh-puluh tahun dijadikan tempat tinggal. Serta, harus membangun tempat tinggal yang baru di daerah lain. Sebagian, Masyarakat ada yang berpindah ke daerah luar sumedang dan ada juga yang memilih untuk tetap tinggal di wilayah sekitar Waduk Jatigede.

Desa Tarunajaya merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Desa Cibogo. Desa ini merupakan salah satu wilayah yang dijadikan sebagai tempat relokasi pemukiman baru bagi warga OTD dari Desa Cibogo. Lahan pemukiman yang di buka untuk pemukiman baru masyarakat OTD menggunakan lahan bekas perkebunan singkong atau palawija, dimana lahan tersebut berada di posisi lebih atas dari daerah genangan Waduk Jatigede. Hasil wawancara bersama mantan anggota BPD Desa Cibogo Dadang (43) mengatakan bahwa, “Ada sekitar 65 KK warga Desa Cibogo yang pindah ke daerah Desa Tarunajaya, tepatnya di Blok Pasirkandaga. Ia juga mengatakan bahwa, lahan yang dibuka untuk dijadikan tempat tinggal baru saat ini merupakan lahan bekas perkebunan singkong dan palawija dengan luas lahan sekitar 8 ha.” (*Hasil Wawancara, 19 November 2016*).

Beralihnya tempat tinggal Warga Desa Cibogo ke daerah baru, membuat masyarakat yang terkena dampak pembangunan Waduk mengalami penurunan kesejahteraan dalam hal sosial ekonomi. Pembangunan yang pada dasarnya, memiliki tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat umum. Namun, pada kenyataannya melupakan kesejahteraan masyarakat secara lokal. Seperti halnya, pembangunan Waduk Jatigede yang melupakan kesejahteraan masyarakat OTD Waduk Jatigede itu sendiri yang justru mengalami kemiskinan. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Ruhi, Tabassum Khun (2012) dalam penelitiannya mengenai uraian Arundhati Roy dalam “*The Greater Common Good*” menjelaskan bahwa, proses pembangunan Waduk-Waduk raksaksa di Negeri ini, maupun di belahan dunia manapun akan bermuara pada satu kesimpulan yang sama. Kesimpulan itu adalah bahwa pembangunan Waduk selalu membuat orang-orang yang tergesur mengalami kehancuran dalam hidupnya.

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan mantan anggota BPD Desa Cibogo Dadang (43) yang mengemukakan bahwa, pembangunan Waduk Jatigede justru menimbulkan kemiskinan bagi masyarakat petani. Uang santunan dari pemerintah

sebesar Rp.29.000.000,00,- per KK yang mereka dapatkan hanya cukup untuk melakukan peralihan tempat tinggal saja. Sedangkan, untuk melakukan keberlanjutan hidup di daerah yang baru. Masyarakat OTD yang bermata pencaharian sebagai petani harus memulainya dari nol dengan berbagai cara dan upaya. (*Hasil Wawancara, 19 November 2016*)

Bagi petani, lahan merupakan salah satu *asset* penting yang dimiliki petani untuk beraktivitas dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Hilangnya lahan garapan yang petani miliki, membuat mereka harus bisa mencari alternative lain untuk bisa mempertahankan hidupnya. Salah satu diantaranya yaitu dengan melakukan peralihan mata pencaharian. Ashley et al, 2003; Twigg, 2001 (dalam Ratna, 2013 hlm. 23) mengatakan bahwa, “Perubahan mata pencaharian merupakan salah satu strategi untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan. Perubahan mata pencaharian merupakan salah satu reaksi masyarakat dalam menghadapi perubahan tren, musim, dan tekanan”. Sehingga peralihan mata pencaharian dari petani menjadi non petani merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keberlanjutan sosial ekonomi di lingkungan geografis yang keadaannya berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Masyarakat petani yang berpindah ke daerah Blok Pasirkandaga, pada umumnya berstatus sebagai petani lapisan bawah yang cenderung menerapkan *strategy survival* (Strategi bertahan hidup) untuk melanjutkan keberlangsungan hidupnya. Petani lapisan bawah, seperti buruh tani dalam melakukan strategi adaptasi sosial ekonomi hanya terfokus untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja. Oleh karena itu, berpindahnya tempat tinggal masyarakat petani ke daerah lain, membuat mereka harus memulai kehidupan yang baru, serta merintis kegiatan ekonomi di tempat yang baru dengan berbagai cara dan strategi untuk melakukan keberlanjutan hidupnya di Blok Pasirkandaga, Desa Tarunajaya, Kec. Darmaraja.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka muncul keinginan peneliti untuk meneliti mengenai strategi adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan masyarakat petani dalam melakukan keberlanjutan hidup pasca pembangunan Waduk Jatigede. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian dengan judul “STRATEGI ADAPTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI

Annisa Nur Azizah, 2017

STRATEGI ADAPTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI PASCA PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PASCA PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE” (Studi pada Masyarakat petani di Blok Pasirkandaga, Desa Tarunajaya, Kec. Darmaraja, Kab. Sumedang).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede. Agar penelitian dapat terfokus peneliti juga merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk strategi adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat petani di Blok Pasirkandaga, Desa Tarunajaya, Kec. Darmaraja pasca pembangunan Waduk Jatigede?
2. Kendala apa saja yang dialami masyarakat petani di Blok Pasirkandaga, Desa Tarunajaya, Kec. Darmaraja dalam melakukan strategi adaptasi sosial ekonomi pasca pembangunan Waduk Jatigede?
3. Bagaimana gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Blok Pasirkandaga, Desa Tarunajaya, Kec. Darmaraja setelah melakukan strategi adaptasi sosial ekonomi pasca pembangunan Waduk Jatigede?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini. Terdiri dari dua tujuan yaitu :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat petani di Blok Pasirkadanga, Desa Tarunajaya Kec.Darmaraja pasca pembangunan Waduk Jatigede

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk strategi adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat petani di Blok Pasirkandaga, Desa Tarunajaya, Kec. Darmaraja pasca pembangunan Waduk Jatigede.

- b. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dialami masyarakat petani di Blok Pasirkandaga, Desa Tarunajaya, Kec. Darmaraja dalam melakukan strategi adaptasi sosial ekonomi pasca pembangunan Waduk Jatigede.
- c. Untuk mengetahui gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Blok Pasirkandaga, Desa Tarunajaya, Kec. Darmaraja setelah melakukan strategi adaptasi sosial ekonomi pasca pembangunan Waduk Jatigede.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan studi perbandingan dan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya yakni mengenai strategi adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan masyarakat petani pasca pembangunan Waduk Jatigede

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, wawasan, dan ilmu pengetahuan mengenai strategi adaptasi yang dapat dilakukan untuk menghadapi perubahan di bidang sosial ekonomi.

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi adaptasi sosial ekonomi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat petani yang terkena dampak pembangunan pada khususnya, dalam upaya menghadapi dan menanggulangi perubahan kondisi sosial ekonomi dengan melakukan berbagai strategi adaptasi sosial ekonomi.

d. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kepada pemerintah dalam usaha meningkatkan dan memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terkena dampak pasca pembangunan Waduk Jatigede. Terutama pada masyarakat petani yang kehilangan tempat tinggal, sekaligus lahan garapan untuk bertani.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari 5 Bab diantaranya yaitu:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti memaparkan latar belakang masalah mengapa memilih topik penelitian ini, memaparkan rumusan masalah untuk membatasi penelitian agar tidak terlalu meluas dari apa yang telah ditetapkan, menetapkan tujuan penelitian, memaparkan manfaat penelitian, baik bagi penulis, pemerintah maupun masyarakat, serta struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini, peneliti memaparkan literatur-literatur kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian. Literatur kepustakaan ini digunakan untuk mendukung dan mengkaji lebih dalam permasalahan yang diteliti. Literatur yang peneliti gunakan diambil dari berbagai sumber baik itu dari buku, jurnal, maupun artikel yang terkait dengan penelitian.

3. BAB III Metode penelitian

Pada bab ini, peneliti memaparkan pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, teknik analisa data, uji keabsahan data, serta isu etik.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti memaparkan hasil temuan penelitian yang didapat, serta dibahas secara ilmiah dan terstruktur berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Hasil penelitian dijabarkan berdasarkan fakta-fakta dilapangan, serta dikaitkan dengan konsep

dan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas di dalam penelitian ini.

5. BAB V Penutup

Pada bab ini, berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, serta implementasi dan rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak terkait, baik itu pemerintah maupun masyarakat.